
PERANAN KERAJAAN ISLAM DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

Safei

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata Gowa
Email: muhsafei62@gmail.com

Abstrak:

Sebelum kedatangan penjajah, di Nusantara telah berdiri beberapa kerajaan Islam yang telah mengembangkan pendidikan dengan sistem pendidikan Islam, suatu sistem yang berbeda dengan sistem pendidikan kolonial terutama Belanda. Sistem pendidikan Islam itu telah tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara itu dulunya berpusat di masjid, surau, langgar, atau pesantren. Pada mulanya tempat-tempat tersebut berfungsi ganda tempat ibadah juga sebagai pusat kegiatan pengkajian ilmu-ilmu agama termasuk pendidikan. Oleh banyak kalangan diakui bahwa lembaga pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam merupakan lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berjasa bagi kemajuan bangsa Indonesia setelah kemerdekaan. Fakta-fakta menunjukkan bahwa pemimpin-pemimpin awal bangsa ini tidak sedikit berlatar belakang santri dan ulama.

Abstract:

Before the arrival colonialism, in the Nusantara it has been established some Islamic governments that have developed education with Islamic education system. A system that is different from the colonial education system, especially the Netherlands. Islamic education system that has grown and evolved with the development of Islam in the archipelago which was once based in mosques, surau, langgar, or pesantren. Originally these places are double in function, that is, as the place for worship and as the center for the study of religious sciences including education. Many parties acknowledged that Islamic educational institutions in the Islamic kingdom is an educational institution that has gained national life, and very meritorious for the advancement of Indonesia after independence. The facts show that the leaders of this nation little early backgrounds were students and scholars.

Kata kunci:

Kerajaan Islam, sistem pendidikan, pusat pengkajian

SEJARAH pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya didasarkan pada sistem kedaerahan dan tentu saja tidak terkoordinir dan tersentralisasi seperti sekarang ini, sebab tiap-tiap daerah berusaha melaksanakan pendidikan dan pengajaran Islam menurut daerahnya masing-masing. Karenanya pendidikan Islam antara daerah yang satu akan berbeda dengan daerah yang lainnya, misalnya Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan

sebagainya (Hasbullah, 2000: 41). Kondisi yang demikian sudah terjadi sebelum orang-orang Barat datang pertama kali dan mendiami bumi Nusantara ini dan meskipun dalam keadaan seperti itu, ternyata Islam dapat tersebar luas dan dipeluk sebagian besar atau mayoritas penduduk nusantara bahkan Islam pernah menjadi agama resmi pada masa kerajaan Pasai di Aceh Abad ke 13 dan kerajaan Demak di Jawa Tengah akhir abad ke 15.

Perjalanan sejarah pendidikan Islam hingga saat ini, telah melewati tiga periodisasi. *Pertama*, periode awal sejak kedatangan Islam ke Indonesia sampai masuknya ide pembaharuan pemikiran Islam awal abad XX. Periode ini ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau dan masjid dengan titik fokus adalah ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Periode *kedua*, yaitu periode yang ditandai dengan lahirnya madrasah. Pendidikan Islam tersebut telah memasukkan mata pelajaran umum ke dalam program kurikulum mereka dan juga telah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti; metode, menejerial, klasikal dan lain sebagainya. Sedangkan periode *ketiga*, adalah pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional sejak lahirnya Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 dilanjutkan pula dengan Undang-undang RI. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Salah satu muatan dari undang-undang tersebut menyatakan bahwa "pendidikan Islam yang dimaksud meliputi pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, pendidikan Islam sebagai lembaga dan pendidikan Islam sebagai nilai".

Paling tidak dapat dipahami bahwa pendidikan Islam menempati kedudukan yang penting dalam hal pembangunan bangsa. "Corak bangsa dalam segala aspeknya tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam. Indonesia sebagai bahagian dari bangsa lain, tetap pada karakter sebagai bangsa yang santun, religius dan ramah" (Azra, 2000: 100), sebagai wujud dari pesan keagamaan baik yang berhubungan dengan dimensi ke Tuhanan maupun pada aspek sosial kemasyarakatan. Seseorang yang refleksi ketuhanan akan mewujudkan menjadi manusia yang toleran, peduli terhadap sesama, saling menghargani diantara sesama manusia baik sebagai makhluk tuhan maupun sebagai makhluk sosial, tumbuhnya saling menyayangi dan hidup dalam bingkai kedamaian.

Kemajuan dan kemunduran suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikannya. Sebagai makhluk Tuhan yang menyandang posisi sebagai khalifah di atas bumi ini, manusia memiliki empat macam tanggung jawab, yaitu; *pertama* tanggung jawab terhadap Tuhan sebagai wujud rasa syukur dengan jalan beribadah kepadaNya, *Kedua*, tanggung jawab terhadap diri sendiri yang dimanifestasikan melalui pengembangan potensi fitrah yang ada pada manusia sejak lahir agar dapat survive dalam mengarungi bahtera

kehidupannya, *Ketiga* tanggung jawab sosial dalam membina dan merekatkan hubungan yang harmonis atau dengan kata lain membina jiwa ukhuwah dengan sesama manusia agar tercipta suasana saling melengkapi dan menopang di dalam kehidupan ini sehingga kehidupan manusia semakain maju, semakin sejahtera, dan makmur, *Keempat*, tanggung jawab terhadap alam semesta yang mesti dimanifestasikan dengan cara menjaga kelestarian dan keseimbangannya demi kesejahteraan masyarakat (Faisal, 1995: 63-65).

Namun demikian mengelola pendidikan tidaklah begitu mudah semudah membalik telapak tangan, sebab apabila pendidikan tersebut salah urus maka outputnya pun akan terlahir tidak seperti yang diharapkan, apalagi jika kesalahan tersebut sengaja di adakan seperti apa yang dilakukan oleh para penjajah Belanda sebelum masa kemerdekaan terhadap pendidikan bangsa Indonesia di mana efek dan akibat dari pendidikan penjajah tersebut, menjadikan sektor pendidikan di Indonesia hingga saat ini masih morat-marit.

Berdasar dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pokok adalah sebagai berikut: Bagaimana Pengaruh Kerajaan Kerajaan Islam terhadap Pendidikan Islam di Indonesia?

KAJIAN PUSTAKA

Pengaruh Kerajaan Islam terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Pada masa berdirinya kerajaan Islam di nusantara, pendidikan Islam di Indonesia mulai menapak ke arah kemajuan yang cukup pesat karena hampir di setiap daerah yang penduduknya beragama Islam berdiri masjid, surau, langgar dan pesantren yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah, juga sebagai pusat kegiatan Islam termasuk pendidikan. Begitu juga pada periode kerajaan Samudera Pasai, Perlak, dan Demak, tampak sudah banyak masjid yang dibangun, seperti masjid Demak, Kudus, Ampel, Giri dan sebagainya. Setiap tokoh-tokoh agama Islam pada zaman itu cenderung mementingkan dan mendahulukan pembangunan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dari pada bangunan lainnya (Hasbullah: 46).

Jika diamati, penyelenggaraan pendidikan agama pada masa kerajaan tersebut berjaya bertujuan untuk:

1. Mengajak manusia berbuat baik, yaitu patuh mengerjakan agama secara bersungguh-sungguh, mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang Allah.
2. Menjaga tradisi, maksudnya sesuatu yang dianggap penting dan diperlukan oleh keluarga dan masyarakat, harus diturunkan dan diajarkan kepada anak cucu secara turun-temurun sebagai regenerasi (Hasbullah: 46).

Penyelenggaraan pendidikan pada masa kerajaan Islam ditempuh dengan berbagai cara. Diantara metode yang umum digunakan adalah:

1. Ceramah atau nasihat langsung. Metode ini merupakan yang paling banyak dan lazim digunakan. Ceramah efektif dilakukan di tempat-tempat berkumpul kaum muslimin seperti masjid atau langgar. Nasehat-nasehat secara langsung bisa diberikan terutama yang berkenaan dengan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi masyarakat. Cara ini dianggap efektif karena mampu menyelesaikan permasalahan secara langsung dan kontekstual.
2. Teladan yang baik. Metode ini cenderung menonjolkan sisi karismatika personal. Dengan penampilan pribadi yang agung dan mengesankan menonjolkan segi tingkah laku yang baik dan terpuji, akan dapat melahirkan daya tarik dan perhatian yang besar para murid sehingga guru untuk ditiru dan diteladani, ajarannya diamalkan. Penampilan kepribadian ini pada mulanya merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam dakwah Islam, karena tampil dengan sosok mengesankan efektif menciptakan pengidolaan yang pada akhirnya keteladanan.
3. Media seni dan permainan. Seni adalah metode dakwah yang efektif pada masa lalu. Hal ini jelas terlihat seperti apa yang telah dilakukan oleh para penganjur agama di Jawa melalui seni wayang. Begitu pula yang lain, misalnya maulid Nabi Muhammad di daerah Solo dan Yogyakarta yang menggunakan *gamelan sekaten*. Kata *sekaten* diambil dari bahasa Arab, *syahadatain* yang artinya dua kalimat syahadat yang merupakan pernyataan keislaman secara individual (Junaedi, 1990: 6). Beberapa penganjur agama di luar Jawa juga menggunakan metode ini secara efektif.

Pada paruh pertama abad ke-19, muncul kelompok pengajian-pengajian yang diorganisasi oleh komunitas-komunitas di dalam masyarakat. Bentuk pendidikan ini didorong oleh intensitas pertemuan antara umat Islam di nusantara dengan umat Islam yang berasal dari negeri lain terutama dari Timur Tengah (Al-Arasy, 1975: 23). Meskipun sebelumnya telah muncul beberapa pemuda Nusantara yang telah menimba ilmu pengetahuan Islam di Mekah, seperti Nuruddin al-Raniry (1658) dari Aceh, Muhammad Arsyad al-Banjariy (1812) dari Martapura, Banjarmasin (Azra, 1995: 166-255). Bentuk pengajian masih menggunakan sistem *sorogan* dan *halaqah*, dengan ciri tertentu yang berbeda dengan bentuk sebelumnya. Ciri tersebut adalah, pada umumnya: (1) diselenggarakan dalam suatu kawasan atau area tertentu yang jauh dari kebisingan kota, (2) adanya seorang kiyai sebagai pimpinan pengajian atau perguruan (3) peserta pengajian diikat dengan prinsip-prinsip keikhlasan, gotong royong, jiwa sosial dan saling menghormati, hidup mandiri dan sederhana.

Dari beberapa model pendidikan tersebut di atas, secara umum tujuannya adalah: (1) mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama, (2) mendidik kaum muslimin agar dapat melaksanakan syari'at agama, dan (3) mendidik agar anak didik memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat Islam yang patuh pada aturan agama (Faisal: 78).

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam pada masa awal tersebut adalah untuk mencetak ulama yang ahli di bidang agama yang beraal dari kalangan masyarakat untuk kembali kepada masyarakat untuk mengajak masyarakat dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang haq.

Dengan munculnya pengajian-pengajian maka terjadilah perubahan dalam sistem pendidikan Islam pada sisi kelembagaan, dari pendidikan yang bersifat non formal menjadi pendidikan formal. Kurikulumnya sudah lebih sistematis dibandingkan sebelumnya, meskipun tradisi belajar al-Qur'an dan sistem pengajian kitab kuning masih tetap dipertahankan. Menurut keterangan sejarah bahwa lembaga pendidikan Islam model ini merupakan lembaga pendidikan asli dari hasil budaya masyarakat Indonesia sendiri sehingga sulit dapat ditinggalkan oleh masyarakat muslim Indonesia hingga kini. Pemertahanan model pendidikan pengajian salah satunya dipengaruhi oleh *output*-nya terbukti menghasilkan suatu kualitas ilmu agama yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas. Hal itu terjadi disebabkan karena dalam lembaga pendidikan Islam tergabung tiga unsur pendidikan yang sangat penting, yaitu *ibadah* untuk menanamkan iman, *tabligh* untuk penyebaran ilmu, dan *'amal* untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Djaelani, 1980: 52).

Diakui oleh banyak kalangan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berjasa bagi umat Islam, karena tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945, adalah alumni atau paling tidak mereka pernah belajar secara *halaqah* (Mastuhu, 1994: 4).

Lembaga pendidikan Islam, bukan hanya berhasil dalam upaya mencetak ulama yang ahli dalam bidang agama yang memiliki semangat keikhlasan yang tinggi untuk menyebarkan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, tetapi juga di antara para ulama tersebut banyak yang merambah dunia politik (Dhofier, 1982: 20).

Peranan yang dimainkan lembaga pendidikan Islam dalam upaya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta upaya mempertahankan kemerdekaan di zaman penjajahan, tidak terlepas dari peran besar para kiyai yang telah banyak meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama dan jiwa patriotisme terhadap para murid-murid mereka serta pengaruh mereka yang

luas terhadap masyarakat di sekitarnya. Di samping itu para ulama juga membangun tali silaturahmi yang erat dengan para pemimpin bangsa di penjuru tanah air Indonesia (Azra, 2000: 100).

Perkembangan pendidikan Islam di era ini tidak dapat dilepaskan dari peranan munculnya kerajaan-kerajaan Islam saat itu. Seperti kerajaan Samudera Pasai (1297), Kerajaan Aceh (1514), kerajaan Demak (1500), Kerajaan Gowa Tallo (abad XVII). Peran kerajaan ini menurut Hasjimi (1990: 192) dibuktikan ketika Iskandar Muda berkuasa (1607 – 1636) di Aceh banyak didirikan lembaga pengajian.

Pada awal abad ke-20, bangsa Indonesia mulai sadar akan pentingnya kemerdekaan, sehingga mereka mulai bangkit untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda yang ditandai dengan berdirinya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 yang merupakan gerakan yang bertujuan untuk memajukan pendidikan dan kebudayaan serta meningkatkan martabat dan kesejahteraan hidup bangsa Indonesia, kemudian disusul dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam yang berbasis pendidikan seperti Sarikat Islam (1912), Muhammadiyah (1912), dan Nahdhatul Ulama (1926). Kemudian muncul pula gerakan-gerakan militan Islam yang secara eksklusif menampilkan diri sebagai gerakan militer Islam, seperti front kemiliteran Hizbullah dengan panglimanya adalah K. H. Zainal Arifin dan Sabilillah dengan panglimanya adalah K. H. Masykur (Yusuf, 1983: 37).

Hadirnya tokoh-tokoh muda alumni Timur Tengah menggugah mereka untuk mengadakan perubahan dalam bidang pendidikan sehingga muncul anggapan bahwa sistem *sorogan* dan *halaqah* perlu diperbarui dan meniru sistem pendidikan kolonial yang bermodel klasikal. Perubahan sistem ini diikuti dengan munculnya madrasah.

Madrasah yang mula-mula berdiri menurut Yunus (1992: 63) adalah Madrasah al-Adabiyyah di Minangkabau-Padang. Di Surabaya juga telah muncul ide pembaruan yang diawali dengan berdirinya kelompok diskusi *Taswir al-Afkar* yang didirikan oleh Abdul Wahab Hasbullah dan Mas Mansur. Dari *Taswir al-Afkar* ini lahir kelompok kerja *Nahdhatul Watan* yang pada akhirnya mendirikan satu madrasah yang bernama *Madrasah Hizbul Watan* bertempat di kota Surabaya, *Madrasah Ahlul Watan* di Wonokromo, *Madrasah Furu' al-watan* di Gresik, dan *Hidayat al-Watan* di Jombang (Yusuf: 7).

Pada awal masa penjajahan Belanda pendidikan Islam relatif tidak diganggu dan dicampuri oleh kolonial, nanti pada saat memasuki abad ke 19 Belanda sudah diusik oleh komunitas umat Islam melalui berbagai perlawanan yang dimotori oleh kerajaan-kerajaan Islam, sehingga konlonial Belanda mulai membatasi ruang gerak pendidikan Islam melalui intervensi-intervensi langsung terhadap penyelenggaraannya dan menutup kontak langsung dengan

dunia Arab, terutama dalam hal ini belanda tidak mengijinkan orang-orang Indonesia untuk belajar ke sana

SIMPULAN

Dengan merujuk kepada uraian di atas mengenai Pengaruh Kerajaan Islam terhadap pendidikan Islam di Indonesia, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di nusantara, pendidikan Islam mulai menunjukkan ke arah kemajuan yang cukup pesat karena hampir disetiap daerah yang penduduknya beragama Islam berdiri masjid, surau, langgar, rumah guru, rumah/perjamuan, pasar dan pesantren yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah juga sebagai pusat kegiatan Islam termasuk pendidikan, Diakui oleh banyak kalangan bahwa lembaga pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam merupakan lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, dan sangat berjasa bagi umat Islam, karena tidak sedikit pemimpin bangsa adalah alumni pesantren
2. Peranan yang dimainkan lembaga pendidikan Islam dalam upaya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta upaya mempertahankan kemerdekaan di zaman penjajahan, tidak terlepas dari peran besar para kiyai yang telah banyak meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan agama dan jiwa patriotisme terhadap para murid-murid mereka serta pengaruh mereka yang luas terhadap masyarakat di sekitarnya. Di samping itu para ulama juga membangun tali silaturahmi yang erat dengan para pemimpin bangsa di penjuru tanah air Indonesia
3. Perkembangan pendidikan Islam di era ini tidak dapat dilepaskan dari peranan munculnya kerajaan-kerajaan Islam saat itu. Seperti kerajaan Samudera Pasai (1297), Kerajaan Aceh (1514), kerajaan Demak (1500), Kerajaan Gowa Tallo (Makassar) pada abad ke-17. Peran kerajaan ini menurut Hasjimi dibuktikan ketika Iskandar Muda berkuasa (1607 – 1636) di Aceh banyak didirikan lembaga pengajian

-
4. Kehadiran penjajahan belanda dan Jepang di Indonesia telah memberikan kontribusi besar dalam penguasaan IPTEK dan akses jalan-jalan di seluruh pelosok negeri antara kota dan desa di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Arasyi, Muhammad Athiyah. *al-Tarbiyah wa Falsafâtuha*. Mesir: Isa al-Bâbi al-Halabi, 1975.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan, 1995.
- , *Pendidikan Kewargaan*. Jakarta; ICCE UIN Syarif Hidayatul-lah, 2000.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djaelani, Timur A. *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Tinggi Agama*. Jakarta: Dermaga, 1980.
- Faisal, Yusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hasbulah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 2000.
- Junaedi, Machbud. *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*. Jakarta: Surya Grafindo, 1990.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Yusuf, Slamet Efendi et. al. *Dinamika Kaum Santri*. Jakarta: Rajawali, 1983.